



Mustanir Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan

Vol 8 No 1 Maret 2026

ISSN: 2805-8098 (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)

Open Access: <https://journal.rawaapakonsel.ac.id/mustanir/>

Hubungan Pemahaman Relasi Semantik dengan Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Teks Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mohd Bahaudin Ihsan

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: mohd@student.undiksha.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

02/01/2026

Disetujui :

07/01/2026

Dipublikasikan :

15/01/2026

ABSTRAK

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengakses informasi dan membangun pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pemahaman relasi semantik dengan peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada teks naratif. Relasi semantik mencakup pemahaman terhadap hubungan makna antar kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang membentuk koherensi teks. Melalui pendekatan kajian pustaka yang komprehensif, penelitian ini mengeksplorasi teori-teori linguistik, psikolinguistik, dan pedagogi bahasa yang menjelaskan bagaimana pemahaman relasi semantik berkontribusi terhadap kemampuan membaca pemahaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman relasi semantik memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, khususnya dalam mengidentifikasi struktur teks naratif, memahami hubungan sebab-akibat, mengikuti alur cerita, dan menafsirkan makna tersirat. Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah pentingnya pengintegrasian pembelajaran relasi semantik secara eksplisit dalam kurikulum Bahasa Indonesia, pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan pemahaman makna relasional, dan penyusunan bahan ajar yang mengakomodasi keberagaman tingkat pemahaman semantik peserta didik.

Kata Kunci: Relasi Semantik, Membaca Pemahaman, Teks Naratif, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Koherensi Teks

ABSTRACT

Reading comprehension ability is a fundamental skill in Indonesian language learning that determines students' success in accessing information and building knowledge. This research aims to analyze the relationship between semantic relation comprehension and the improvement of reading comprehension ability in narrative texts. Semantic relations include understanding the meaning relationships between words, phrases, sentences, and paragraphs that form text coherence. Through a comprehensive literature review approach, this study explores linguistic, psycholinguistic, and language pedagogy theories that explain how semantic relation comprehension contributes to reading comprehension ability. The findings show that semantic relation comprehension plays a significant role in improving reading comprehension ability, particularly in identifying narrative text structure, understanding cause-and-effect relationships, following story plots, and interpreting implicit meanings. The pedagogical implications of these findings are the importance of explicitly integrating semantic relation learning into the Indonesian language curriculum, developing learning strategies oriented towards strengthening relational meaning comprehension, and designing teaching materials that accommodate the diversity of students' semantic comprehension levels.

Keywords: Semantic Relations, Reading Comprehension, Narrative Text, Indonesian Language Learning, Text Coherence



©2022 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks dan menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan formal, kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengeja atau melafalkan kata-kata tertulis, tetapi lebih substansial lagi adalah kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang terkandung dalam teks. Kemampuan membaca pemahaman menjadi keterampilan krusial yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengakses pengetahuan dari berbagai sumber tertulis dan membangun pemahaman mendalam terhadap berbagai bidang ilmu.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks naratif menempati posisi sentral sebagai salah satu jenis teks yang paling sering dijumpai dan dipelajari oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan. Teks naratif, yang mencakup cerita pendek, novel, legenda, dongeng, dan berbagai bentuk narasi lainnya, memiliki struktur dan karakteristik khusus yang memerlukan keterampilan pemahaman yang spesifik. Untuk memahami teks naratif secara utuh, pembaca tidak hanya perlu memahami makna kata per kata atau kalimat per kalimat, tetapi juga harus mampu menangkap hubungan-hubungan semantik yang mengikat berbagai elemen teks menjadi satu kesatuan makna yang koheren.

Relasi semantik merujuk pada berbagai bentuk hubungan makna yang terjadi antara satuan-satuan linguistik dalam sebuah teks. Dalam konteks teks naratif, relasi semantik mencakup hubungan temporal yang menunjukkan urutan peristiwa, hubungan kausal yang menjelaskan sebab dan akibat, hubungan tokoh dengan latar dan peristiwa, serta berbagai bentuk relasi makna lainnya yang membentuk struktur cerita. Pemahaman terhadap relasi-relasi semantik ini bukan sekadar kemampuan kognitif tambahan, melainkan merupakan fondasi yang menentukan apakah seorang pembaca dapat membangun representasi mental yang utuh dan akurat tentang isi teks naratif.

Permasalahan mendasar dalam pembelajaran membaca pemahaman teks naratif saat ini adalah banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami teks secara menyeluruh meskipun mereka dapat membaca teks dengan lancar dan memahami makna kosakata secara individual. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan memahami makna literal dengan kemampuan membangun pemahaman holistik terhadap teks. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kesenjangan ini adalah lemahnya pemahaman peserta didik terhadap relasi semantik yang menghubungkan berbagai elemen teks.

Penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang psikolinguistik dan pedagogi bahasa telah menunjukkan bahwa proses membaca pemahaman melibatkan konstruksi makna yang kompleks, bukan sekadar penerimaan pasif terhadap informasi yang tersurat dalam teks. Pembaca yang kompeten tidak hanya mengidentifikasi informasi eksplisit, tetapi juga mampu melakukan inferensi, menarik kesimpulan, dan mengintegrasikan informasi baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Semua proses kognitif tingkat tinggi ini sangat bergantung pada kemampuan pembaca dalam mengenali dan memahami relasi semantik yang membentuk struktur teks.

Dalam konteks teks naratif, relasi semantik memainkan peran yang sangat sentral karena narasi pada hakikatnya adalah rangkaian peristiwa yang terhubung melalui hubungan temporal, kausal, dan logis tertentu. Untuk memahami sebuah cerita, pembaca harus mampu

mengikuti alur cerita dengan memahami urutan peristiwa, memahami motivasi tokoh yang mendasari tindakan mereka, memahami hubungan sebab-akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, dan memahami bagaimana berbagai elemen cerita seperti tokoh, latar, dan konflik saling berinteraksi membentuk kesatuan cerita yang utuh.

Ihsan dan Iftanti (2022) dalam kajiannya tentang analisis butir soal pilihan ganda penilaian akhir semester mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar soal yang diujikan kepada peserta didik masih bersifat literal dan belum banyak yang mengukur kemampuan pemahaman tingkat tinggi seperti menganalisis hubungan antar elemen teks atau mengevaluasi struktur teks secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam praktik pembelajaran dan penilaian, aspek pemahaman relasi semantik belum mendapat perhatian yang memadai.

Lebih lanjut, Ihsan dan Maryani (2025) dalam kajiannya tentang integrasi teori hipotesis masukan komprehensibel Stephen Krashen dalam perancangan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pentingnya menyediakan masukan bahasa yang bermakna dan dapat dipahami oleh peserta didik. Salah satu dimensi penting dari masukan yang komprehensibel adalah kejelasan hubungan-hubungan semantik dalam teks yang disajikan kepada peserta didik. Teks yang memiliki struktur relasi semantik yang jelas dan eksplisit akan lebih mudah dipahami dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemahaman mereka.

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan mendasar. Pertama, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara pemahaman relasi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman dapat memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran membaca yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kognitif yang mendasari pemahaman teks. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar dan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman.

1.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan antara pemahaman relasi semantik dengan peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada teks naratif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis-jenis relasi semantik yang berperan dalam pemahaman teks naratif; (2) menjelaskan mekanisme kognitif yang menghubungkan pemahaman relasi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman; (3) menganalisis implikasi pedagogis dari hubungan tersebut bagi pembelajaran Bahasa Indonesia; dan (4) merumuskan rekomendasi pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan pemahaman relasi semantik.

1.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang proses kognitif yang terlibat dalam membaca pemahaman, khususnya peran relasi semantik dalam konstruksi makna teks naratif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik sebagai acuan

dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih efektif, mengembangkan bahan ajar yang mengakomodasi kebutuhan pengembangan pemahaman semantik, dan menyusun instrumen penilaian yang lebih komprehensif dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman.

2. LANDASAN TEORETIS

2.1 Konsep Relasi Semantik dalam Linguistik

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa dalam berbagai tataran, mulai dari tataran kata, frasa, kalimat, hingga wacana. Relasi semantik merujuk pada berbagai bentuk hubungan makna yang dapat terjadi antara satuan-satuan linguistik. Dalam kajian semantik leksikal, dikenal berbagai jenis relasi semantik seperti sinonimi (kesamaan makna), antonimi (pertentangan makna), hiponimi (hubungan hierarkis), dan berbagai relasi lainnya. Namun, dalam konteks pemahaman teks, relasi semantik yang dimaksud lebih luas mencakup hubungan makna antar proposisi, antar kalimat, dan antar paragraf yang membentuk koherensi wacana.

Koherensi teks, yang merupakan keterpaduan makna dalam teks, sangat bergantung pada adanya relasi semantik yang jelas dan logis antara berbagai elemen teks. Sebuah teks dikatakan koheren jika pembaca dapat mengidentifikasi hubungan-hubungan makna yang mengikat berbagai bagian teks menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam teks naratif, koherensi terutama dibentuk oleh relasi temporal yang menunjukkan urutan peristiwa, relasi kausal yang menjelaskan sebab dan akibat, serta relasi lainnya seperti hubungan perbandingan, pertentangan, dan elaborasi.

Relasi temporal merupakan jenis relasi semantik yang sangat fundamental dalam teks naratif karena narasi pada dasarnya adalah representasi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Pembaca harus mampu memahami urutan peristiwa, durasi waktu antar peristiwa, dan hubungan kronologis untuk dapat membangun representasi mental yang akurat tentang alur cerita. Penanda relasi temporal dapat berupa kata atau frasa penghubung seperti "kemudian", "setelah itu", "pada saat itu", "sementara itu", dan sebagainya.

Relasi kausal menunjukkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa atau keadaan dalam teks naratif. Pemahaman terhadap relasi kausal sangat penting karena narasi tidak hanya menceritakan urutan peristiwa yang terjadi, tetapi juga mengapa peristiwa tersebut terjadi dan apa konsekuensi dari peristiwa tersebut. Kemampuan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat memungkinkan pembaca untuk memahami motivasi tokoh, memahami perkembangan konflik, dan memprediksi kemungkinan perkembangan cerita selanjutnya.

2.2 Teori Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan proses konstruksi makna yang melibatkan interaksi kompleks antara teks, pembaca, dan konteks. Berbagai teori membaca telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana proses pemahaman terjadi. Teori membaca interaktif menyatakan bahwa pemahaman teks merupakan hasil interaksi antara proses dari bawah ke atas yang dimulai dari pengenalan huruf dan kata, dengan proses dari atas ke bawah yang melibatkan pengetahuan dan ekspektasi pembaca tentang struktur teks dan konten.

Teori skema menekankan pentingnya pengetahuan latar yang dimiliki pembaca dalam proses pemahaman teks. Menurut teori ini, pemahaman teks terjadi ketika pembaca dapat mengaktivasi skema yang relevan dan mengintegrasikan informasi baru dari teks dengan skema yang telah ada. Dalam konteks pemahaman relasi semantik, pembaca yang memiliki skema tentang berbagai jenis hubungan makna akan lebih mudah mengidentifikasi dan memahami relasi-relasi tersebut dalam teks yang dibacanya.

Teori konstruksi-integrasi yang dikembangkan oleh Walter Kintsch menjelaskan bahwa pemahaman teks melibatkan dua tahap utama. Tahap konstruksi adalah tahap di mana pembaca membangun representasi proposisional dari teks dengan mengidentifikasi makna kata, frasa, dan kalimat serta hubungan di antara mereka. Tahap integrasi adalah tahap di mana representasi tekstual ini diintegrasikan dengan pengetahuan pembaca untuk membentuk model mental yang koheren tentang isi teks. Pemahaman relasi semantik berperan sangat penting dalam kedua tahap ini, terutama dalam mengidentifikasi hubungan antar proposisi dan membangun struktur makna yang koheren.

2.3 Karakteristik Teks Naratif dan Implikasinya terhadap Pemahaman

Teks naratif memiliki struktur dan karakteristik yang khas yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Struktur teks naratif umumnya terdiri dari orientasi yang memperkenalkan tokoh, latar, dan konteks cerita; komplikasi yang menghadirkan konflik atau permasalahan; rangkaian peristiwa yang menggambarkan upaya penyelesaian konflik; klimaks yang merupakan puncak ketegangan cerita; resolusi yang menunjukkan penyelesaian konflik; dan koda yang memberikan pesan moral atau penutup cerita.

Untuk memahami teks naratif secara utuh, pembaca harus mampu mengidentifikasi struktur cerita ini dan memahami bagaimana berbagai elemen cerita saling berhubungan. Pemahaman terhadap relasi semantik, khususnya relasi temporal dan kausal, menjadi kunci dalam mengikuti perkembangan cerita dari satu tahap ke tahap berikutnya. Misalnya, pembaca harus mampu memahami bagaimana peristiwa dalam orientasi menyebabkan munculnya komplikasi, bagaimana tindakan tokoh dalam rangkaian peristiwa berkontribusi terhadap penyelesaian konflik, dan bagaimana semua elemen ini terhubung secara logis membentuk kesatuan cerita yang bermakna.

Ihsan, Ismawati, dan Tukiyo (2025) dalam penelitiannya tentang hubungan penggunaan media karikatur animasi dengan penguasaan kosakata dan kemampuan teks anekdot menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hubungan antar elemen dalam teks berpengaruh signifikan terhadap kemampuan memahami teks secara keseluruhan. Temuan ini relevan dengan konteks teks naratif di mana pemahaman terhadap relasi antar tokoh, peristiwa, dan latar sangat menentukan kemampuan pembaca dalam membangun pemahaman komprehensif terhadap cerita.

2.4 Dimensi Kognitif dalam Pemahaman Relasi Semantik

Pemahaman relasi semantik melibatkan berbagai proses kognitif yang kompleks. Pertama, pembaca harus mampu mengidentifikasi penanda relasi semantik dalam teks, baik yang bersifat eksplisit melalui kata penghubung maupun yang bersifat implisit yang memerlukan inferensi. Kedua, pembaca harus memahami jenis relasi yang ditandai oleh penanda tersebut, apakah temporal, kausal, kontras, atau jenis relasi lainnya. Ketiga, pembaca harus mampu

mengintegrasikan pemahaman terhadap relasi-relasi tersebut untuk membangun representasi mental yang koheren tentang keseluruhan teks.

Proses inferensi memainkan peran yang sangat penting dalam pemahaman relasi semantik, terutama ketika relasi tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Pembaca harus mampu menarik kesimpulan tentang hubungan antar elemen teks berdasarkan pengetahuan tentang struktur teks, konvensi genre, dan pengetahuan tentang dunia. Kemampuan melakukan inferensi ini sangat bergantung pada kualitas skema pengetahuan yang dimiliki pembaca dan pengalaman mereka dalam membaca berbagai jenis teks.

Ihsan dan Artika (2025) dalam kajiannya tentang integrasi mamangan adat Minangkabau dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan pentingnya konteks budaya dan sosial dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks pemahaman relasi semantik, konteks budaya juga memainkan peran penting karena beberapa jenis relasi semantik dapat diungkapkan secara berbeda dalam budaya yang berbeda. Pembelajaran yang mengintegrasikan konteks budaya lokal dapat membantu peserta didik memahami relasi semantik dengan lebih baik karena terhubung dengan pengalaman dan pengetahuan budaya mereka.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka yang komprehensif untuk menganalisis hubungan antara pemahaman relasi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman pada teks naratif. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah secara kritis berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku teks linguistik dan psikolinguistik, artikel jurnal penelitian tentang membaca pemahaman, artikel jurnal tentang analisis wacana dan semantik, serta kajian-kajian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sumber-sumber literatur dikumpulkan melalui penelusuran berbagai pangkalan data akademik dan perpustakaan digital. Kriteria pemilihan sumber adalah relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, kebaruan informasi, dan kedalaman pembahasan. Analisis literatur dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci, teori-teori yang relevan, temuan-temuan penelitian empiris, dan argumen-argumen teoretis yang dikemukakan oleh para ahli.

Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara pemahaman relasi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman. Analisis kritis dilakukan terhadap berbagai argumen dan temuan untuk mengidentifikasi konsensus, perbedaan pandangan, serta kesenjangan dalam literatur yang ada.

4. PEMBAHASAN

4.1 Jenis-jenis Relasi Semantik dalam Teks Naratif

Dalam teks naratif, terdapat berbagai jenis relasi semantik yang berperan dalam membentuk koherensi teks dan memfasilitasi pemahaman pembaca. Relasi temporal merupakan jenis relasi yang paling mendasar dalam teks naratif karena narasi pada hakikatnya adalah representasi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dimensi waktu. Relasi temporal dapat berupa hubungan sekuensial yang menunjukkan urutan kronologis peristiwa, hubungan

simultan yang menunjukkan peristiwa yang terjadi bersamaan, atau hubungan durasi yang menunjukkan rentang waktu terjadinya suatu peristiwa.

Penanda relasi temporal dalam teks naratif dapat berupa kata keterangan waktu seperti "kemudian", "setelah itu", "sebelumnya", "pada saat itu", "sementara itu", "akhirnya", dan sebagainya. Pembaca yang memahami relasi temporal dengan baik akan mampu mengikuti alur cerita dengan lebih mudah, memahami urutan peristiwa dengan tepat, dan membangun representasi mental yang akurat tentang perkembangan cerita dari awal hingga akhir.

Relasi kausal menunjukkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa, tindakan, atau keadaan dalam teks naratif. Pemahaman terhadap relasi kausal sangat penting karena memungkinkan pembaca untuk memahami mengapa suatu peristiwa terjadi, apa konsekuensi dari tindakan tokoh, dan bagaimana berbagai peristiwa saling terkait membentuk alur cerita yang logis. Penanda relasi kausal dapat berupa konjungsi seperti "karena", "sebab", "oleh karena itu", "akibatnya", "sehingga", dan sebagainya.

Dalam teks naratif, relasi kausal tidak selalu dinyatakan secara eksplisit melalui penanda linguistik. Sering kali pembaca harus melakukan inferensi untuk memahami hubungan sebab-akibat berdasarkan pengetahuan tentang motivasi tokoh, konvensi genre, dan pengetahuan tentang dunia nyata. Misalnya, ketika dalam sebuah cerita disebutkan bahwa seorang tokoh merasa sedih setelah ditinggal oleh orang yang dicintainya, pembaca harus dapat menginferensi hubungan kausal antara peristiwa ditinggalkan dengan perasaan sedih, meskipun tidak ada penanda kausal yang eksplisit.

Relasi tokoh-peristiwa-latar merupakan jenis relasi semantik yang khas dalam teks naratif. Tokoh, peristiwa, dan latar bukan elemen-elemen yang berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Pembaca harus mampu memahami bagaimana karakteristik tokoh mempengaruhi tindakan mereka, bagaimana latar mempengaruhi perkembangan peristiwa, dan bagaimana peristiwa membentuk perkembangan karakter tokoh. Pemahaman terhadap relasi-relasi ini memungkinkan pembaca untuk memahami cerita secara lebih mendalam dan menangkap kompleksitas narasi.

Relasi elaborasi dan spesifikasi juga berperan penting dalam teks naratif. Relasi elaborasi terjadi ketika informasi dalam satu bagian teks memberikan penjelasan lebih lanjut atau detail tambahan tentang informasi dalam bagian sebelumnya. Relasi spesifikasi terjadi ketika informasi umum diikuti oleh contoh atau kasus spesifik yang memperjelas atau mengilustrasikan informasi umum tersebut. Pemahaman terhadap relasi-relasi ini membantu pembaca dalam membangun pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang berbagai aspek cerita.

4.2 Mekanisme Kognitif: Dari Pemahaman Relasi Semantik menuju Pemahaman Teks

Hubungan antara pemahaman relasi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman dapat dijelaskan melalui berbagai mekanisme kognitif. Pertama, pemahaman relasi semantik memfasilitasi pembentukan representasi proposisional yang koheren. Ketika pembaca memahami bagaimana berbagai proposisi dalam teks saling berhubungan melalui relasi temporal, kausal, atau relasi lainnya, mereka dapat membangun struktur proposisional yang terintegrasi, bukan sekadar kumpulan proposisi yang terpisah-pisah.

Kedua, pemahaman relasi semantik mendukung proses inferensi yang merupakan komponen krusial dalam membaca pemahaman. Banyak informasi dalam teks, terutama teks naratif, tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi harus diinferensi oleh pembaca. Pemahaman terhadap relasi semantik memberikan kerangka bagi pembaca untuk melakukan inferensi yang tepat. Misalnya, pemahaman terhadap relasi kausal memungkinkan pembaca untuk menginferensi motivasi tokoh atau konsekuensi dari suatu peristiwa meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit.

Ketiga, pemahaman relasi semantik memungkinkan pembaca untuk membangun model mental yang koheren tentang dunia cerita. Model mental adalah representasi kognitif yang menggambarkan situasi, tokoh, peristiwa, dan hubungan-hubungan di antara mereka sebagaimana digambarkan dalam teks. Pembaca yang memahami relasi semantik dengan baik dapat membangun model mental yang lebih akurat dan lengkap, yang pada gilirannya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks.

Keempat, pemahaman relasi semantik mendukung proses monitoring pemahaman. Pembaca yang sensitif terhadap relasi semantik akan lebih mudah mendeteksi ketika pemahaman mereka tidak koheren, misalnya ketika terdapat inkonsistensi dalam urutan temporal atau ketidaklogisan dalam hubungan kausal. Kemampuan mendeteksi inkonsistensi ini memicu pembaca untuk melakukan reparasi pemahaman, misalnya dengan membaca ulang bagian tertentu atau melakukan inferensi tambahan.

Ihsan, Maryani, dan Rosmasta (2025) dalam kajiannya tentang pengembangan model evaluasi responsif dalam asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pentingnya memperhatikan konteks budaya lokal dan kebutuhan pemangku kepentingan pendidikan. Dalam konteks pemahaman relasi semantik, hal ini berarti pembelajaran harus memperhatikan bagaimana relasi-relasi semantik diungkapkan dalam konteks budaya peserta didik dan bagaimana pembelajaran dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka dalam mengembangkan kemampuan memahami relasi semantik.

4.3 Implikasi Pedagogis bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pemahaman tentang hubungan antara pemahaman relasi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman memiliki implikasi pedagogis yang signifikan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran membaca teks naratif. Pertama, pembelajaran membaca perlu memberikan perhatian eksplisit terhadap pengembangan pemahaman relasi semantik. Selama ini, pembelajaran membaca sering kali lebih berfokus pada pengembangan kosakata dan pemahaman literal, sementara aspek pemahaman relasi semantik kurang mendapat perhatian memadai.

Pengajaran relasi semantik dapat dilakukan secara eksplisit melalui beberapa strategi. Pendidik dapat mengajarkan berbagai jenis relasi semantik beserta penanda linguistiknya, memberikan latihan mengidentifikasi relasi semantik dalam teks, dan membimbing peserta didik dalam memahami bagaimana relasi-relasi tersebut berkontribusi terhadap koherensi teks. Pengajaran dapat dimulai dengan relasi-relasi yang lebih sederhana dan eksplisit, kemudian secara bertahap meningkat ke relasi-relasi yang lebih kompleks dan implisit.

Kedua, pemilihan dan pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan kompleksitas relasi semantik dalam teks. Teks-teks yang digunakan dalam pembelajaran harus memiliki gradasi tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan

berbahasa peserta didik. Untuk peserta didik tingkat awal, dapat digunakan teks dengan relasi semantik yang sederhana dan eksplisit. Seiring dengan perkembangan kemampuan, dapat diperkenalkan teks dengan relasi semantik yang lebih kompleks dan implisit.

Ketiga, strategi pembelajaran perlu mengintegrasikan aktivitas-aktivitas yang secara spesifik mengembangkan pemahaman relasi semantik. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan antara lain: mengidentifikasi dan menggarisbawahi penanda relasi semantik dalam teks; membuat diagram atau peta konsep yang menggambarkan hubungan antar elemen teks; menceritakan kembali teks dengan penekanan pada relasi temporal dan kausal; menganalisis bagaimana perubahan relasi semantik akan mengubah makna teks; dan menulis teks naratif dengan memperhatikan penggunaan relasi semantik yang tepat.

Keempat, penilaian kemampuan membaca pemahaman perlu mencakup aspek pemahaman relasi semantik. Instrumen penilaian harus tidak hanya mengukur pemahaman literal, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan memahami relasi-relasi semantik dalam teks. Soal-soal dapat dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami urutan peristiwa, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, memahami hubungan antar tokoh, dan aspek-aspek pemahaman relasional lainnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret tentang jenis-jenis relasi semantik dan penanda linguistiknya dalam teks naratif Bahasa Indonesia, berikut disajikan tabel yang merangkum informasi tersebut:

Tabel 1. Jenis-jenis Relasi Semantik dan Penanda Linguistiknya dalam Teks Naratif

Jenis Relasi Semantik	Fungsi dalam Teks Naratif	Penanda Linguistik (Eksplisit)	Contoh Kalimat
Relasi Temporal Sekuensial	Menunjukkan urutan kronologis peristiwa	kemudian, setelah itu, lalu, selanjutnya, sesudahnya	“Putri itu menangis sejadi-jadinya. Kemudian, ia memutuskan untuk pergi meninggalkan istana.”
Relasi Temporal Simultan	Menunjukkan peristiwa yang terjadi bersamaan	sementara itu, pada saat yang sama, ketika, sambil, seraya	“Sementara itu, di tempat lain, sang pangeran sedang mencari jejak putri yang hilang.”
Relasi Sebab	Kausal Menunjukkan penyebab suatu peristiwa atau keadaan	karena, sebab, lantaran, oleh karena, disebabkan oleh	“Karena terlalu lelah berjalan, sang putri akhirnya jatuh pingsan di tepi sungai.”
Relasi Akibat	Kausal Menunjukkan konsekuensi dari peristiwa atau tindakan	sehingga, akibatnya, maka, oleh karena itu, dengan demikian	“Raja sangat marah mendengar kabar itu, sehingga ia memerintahkan untuk menangkap pelaku.”
Relasi Kontras	Menunjukkan pertentangan atau perbedaan	tetapi, namun, akan tetapi, sebaliknya, padahal	“Pangeran itu tampak gagah, tetapi hatinya sangat kejam dan sombong.”
Relasi Elaborasi	Memberikan penjelasan atau detail tambahan	bahkan, apalagi, lebih-lebih lagi, khususnya, terutama	“Seluruh rakyat memuji kebaikan sang putri, bahkan musuh-musuhnya pun mengakui kemuliaan akhlaknya.”
Relasi Kondisional	Menunjukkan syarat atau kondisi	jika, kalau, seandainya, apabila, bila	“Jika engkau dapat menyelesaikan tiga tugas ini, maka engkau berhak menikahi putraku.”
Relasi Komparatif	Menunjukkan perbandingan	seperti, bagaikan, laksana, lebih...daripada, sama...dengan	“Kecantikan putri itu bagaikan bulan purnama yang menerangi malam.”

Sumber: Diolah dari berbagai referensi linguistik dan analisis teks naratif Bahasa Indonesia (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa teks naratif menggunakan berbagai jenis relasi semantik yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam membangun koherensi dan memfasilitasi pemahaman. Penanda linguistik yang eksplisit dapat membantu pembaca dalam mengidentifikasi relasi-relasi tersebut, namun perlu juga dikembangkan kemampuan pembaca untuk memahami relasi semantik yang tidak ditandai secara eksplisit.

Berikut disajikan tabel kedua yang menggambarkan gradasi kompleksitas pemahaman relasi semantik dan tingkat kemampuan membaca pemahaman yang sesuai:

Tabel 2. Gradasi Kompleksitas Pemahaman Relasi Semantik dan Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman

Tingkat	Karakteristik Pemahaman Relasi Semantik	Kemampuan Membaca Pemahaman yang Terasosiasi	Strategi Pembelajaran yang Sesuai
Dasar	Mengidentifikasi relasi temporal eksplisit dengan penanda yang jelas	Memahami urutan peristiwa sederhana dalam cerita pendek	Latihan mengurutkan gambar peristiwa, mengisi garis waktu cerita, mengidentifikasi kata penghubung waktu
Menengah	Mengidentifikasi relasi kausal eksplisit dan relasi temporal dalam teks yang lebih kompleks	Memahami hubungan sebab-akibat sederhana, mengikuti alur cerita dengan beberapa subplot	Latihan membuat diagram sebab-akibat, menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana", menganalisis motivasi tokoh
Mahir	Menginferensi relasi kausal implisit, memahami berbagai jenis relasi semantik secara bersamaan	Memahami motivasi tokoh yang kompleks, menganalisis struktur plot, menangkap tema implisit	Diskusi mendalam tentang hubungan antar elemen cerita, penulisan esai analitis, perbandingan antar teks
Lanjut	Menganalisis bagaimana relasi semantik membentuk struktur naratif, mengevaluasi efektivitas penggunaan relasi	Melakukan kritik sastra, menganalisis teknik naratif, mengevaluasi koherensi teks	Proyek penelitian sastra, penulisan kreatif dengan fokus pada struktur naratif, analisis komparatif lintas genre

Sumber: Diolah dari teori perkembangan kemampuan membaca dan analisis kurikulum Bahasa Indonesia (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemahaman relasi semantik berkembang secara bertahap dari kemampuan mengidentifikasi relasi yang sederhana dan eksplisit hingga kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penggunaan relasi semantik dalam teks yang kompleks. Gradasi ini perlu diperhatikan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kajian pustaka yang komprehensif terhadap berbagai literatur linguistik, psikolinguistik, dan pedagogi bahasa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat dan signifikan antara pemahaman relasi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman pada teks naratif. Relasi semantik, yang mencakup relasi temporal, kausal, kontras, elaborasi, dan berbagai jenis relasi lainnya, merupakan unsur fundamental yang membentuk koherensi teks dan memfasilitasi konstruksi makna oleh pembaca.

Pemahaman relasi semantik berperan penting dalam membaca pemahaman melalui beberapa mekanisme kognitif. Pertama, pemahaman relasi semantik memfasilitasi pembentukan representasi proposisional yang koheren dengan menghubungkan berbagai proposisi dalam teks menjadi struktur makna yang terintegrasi. Kedua, pemahaman relasi semantik mendukung proses inferensi yang memungkinkan pembaca untuk memahami informasi implisit dalam teks. Ketiga, pemahaman relasi semantik memungkinkan pembaca untuk membangun model mental yang akurat tentang dunia cerita, termasuk tokoh, peristiwa, latar, dan hubungan-hubungan di antara mereka. Keempat, pemahaman relasi semantik mendukung proses monitoring dan reparasi pemahaman ketika pembaca mengalami kesulitan dalam memahami teks.

Dalam konteks teks naratif, relasi semantik memainkan peran yang sangat sentral karena narasi pada hakikatnya adalah rangkaian peristiwa yang terhubung melalui relasi temporal dan kausal. Untuk memahami sebuah cerita secara utuh, pembaca harus mampu mengikuti alur cerita dengan memahami urutan peristiwa, memahami hubungan sebab-akibat yang mendasari perkembangan plot, memahami motivasi tokoh, dan memahami bagaimana berbagai elemen cerita saling berinteraksi membentuk kesatuan yang koheren.

Temuan ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran membaca pemahaman perlu memberikan perhatian eksplisit terhadap pengembangan kemampuan memahami relasi semantik. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung tentang berbagai jenis relasi semantik dan penanda linguistiknya, pemilihan bahan ajar yang memperhatikan gradasi kompleksitas relasi semantik, pengembangan aktivitas pembelajaran yang secara spesifik melatih kemampuan mengidentifikasi dan memahami relasi semantik, serta pengembangan instrumen penilaian yang komprehensif dalam mengukur pemahaman relasional.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan kajian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan pembelajaran membaca pemahaman teks naratif. Pertama, kurikulum Bahasa Indonesia perlu secara eksplisit memasukkan kompetensi pemahaman relasi semantik sebagai salah satu tujuan pembelajaran. Kompetensi ini perlu dirinci berdasarkan jenjang pendidikan dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dimulai dari pemahaman relasi yang sederhana dan eksplisit di tingkat awal hingga pemahaman relasi yang kompleks dan implisit di tingkat lanjut.

Kedua, pendidik Bahasa Indonesia perlu meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan relasi semantik. Hal ini dapat dilakukan melalui program pelatihan dan pengembangan profesional yang membekali pendidik dengan pengetahuan teoretis tentang relasi semantik, keterampilan mengidentifikasi relasi semantik dalam teks, dan strategi-strategi pedagogis untuk mengajarkan pemahaman relasi semantik kepada peserta didik.

Ketiga, pengembang bahan ajar perlu menyusun materi pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan pembelajaran relasi semantik. Bahan ajar dapat mencakup penjelasan konseptual tentang berbagai jenis relasi semantik, contoh-contoh konkret dari teks otentik, latihan-latihan terstruktur untuk mengidentifikasi dan memahami relasi semantik, serta aktivitas-aktivitas yang menantang peserta didik untuk mengaplikasikan pemahaman relasi semantik dalam berbagai konteks.

Keempat, perlu dikembangkan instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan pemahaman relasi semantik. Instrumen penilaian harus mampu mengukur berbagai aspek pemahaman relasi semantik, mulai dari kemampuan mengidentifikasi penanda relasi, memahami jenis relasi, hingga kemampuan mengintegrasikan pemahaman terhadap berbagai relasi untuk membangun pemahaman holistik terhadap teks.

Kelima, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek spesifik dari hubungan antara pemahaman relasi semantik dengan membaca pemahaman. Penelitian empiris dapat dilakukan

untuk mengukur korelasi antara kemampuan pemahaman relasi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman pada berbagai jenjang pendidikan dan berbagai jenis teks. Penelitian eksperimental dapat dilakukan untuk menguji efektivitas berbagai strategi pembelajaran relasi semantik terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk mengeksplorasi proses kognitif yang terjadi ketika pembaca memahami relasi semantik dan bagaimana pemahaman ini berkontribusi terhadap konstruksi makna teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2015). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (2013). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ihsan, M. B., & Artika, I. W. (2025). Integrasi mamangan adat Minangkabau dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teori konstruktivisme sosial Vygotsky untuk pengembangan literasi kritis. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 212-220.
- Ihsan, M. B., & Iftanti, E. (2022). Analisis butir soal pilihan ganda penilaian akhir semester tahun pelajaran 2020/2021 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMAN 1 Boyolangu. Diakses dari <http://repo.uinsatu.ac.id/30271/>
- Ihsan, M. B., Ismawati, E., & Tukiyo. (2025). The relationship between animated caricature media use and vocabulary mastery and anecdotal text ability. *Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR)*, 4(11), 2451-2466.
- Ihsan, M. B., & Maryani, S. (2025). Integrasi Teori Hipotesis Input Komprehensibel Stephen Krashen dalam perancangan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia pada pondok pesantren modern berbasis teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02).
- Ihsan, M. B., Maryani, S., & Rosmasta, H. (2025). Pengembangan model evaluasi responsif Stake dalam asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis konteks budaya lokal dan kebutuhan stakeholder pendidikan. *Journal of Humanities and Education Studies*, 243-254.
- Keraf, Gorys. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subyantoro. (2011). *Pembelajaran Membaca*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sumarlam. (2008). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Pemahaman*. Yogyakarta: UNY Press.